

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Deskripsi responden merujuk pada karakteristik yang dimiliki oleh orang yang mengisi kuesioner penelitian. Karakteristik responden bertujuan untuk menggambarkan kondisi responden dalam penelitian.

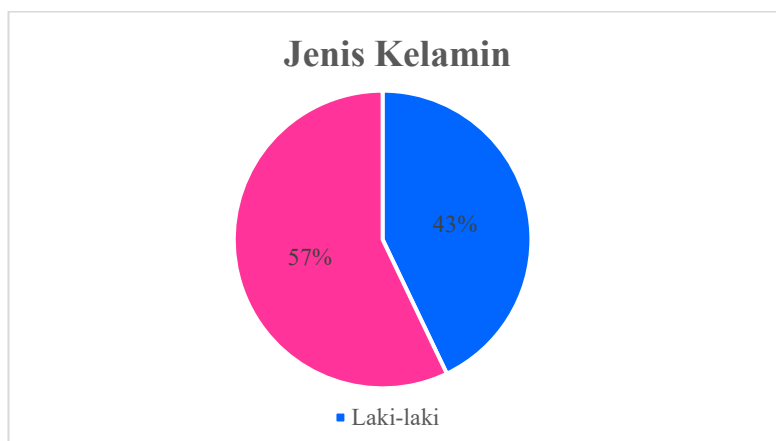
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini dirincikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	175	43%
Perempuan	233	57%
Total	408	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan dengan frekuensi 233 responden, sedangkan responden laki-laki hanya memiliki frekuensi 175 responden. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Diagram Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 4.1, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan dengan persentase 57% dari total, sementara responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya sebesar 43%.

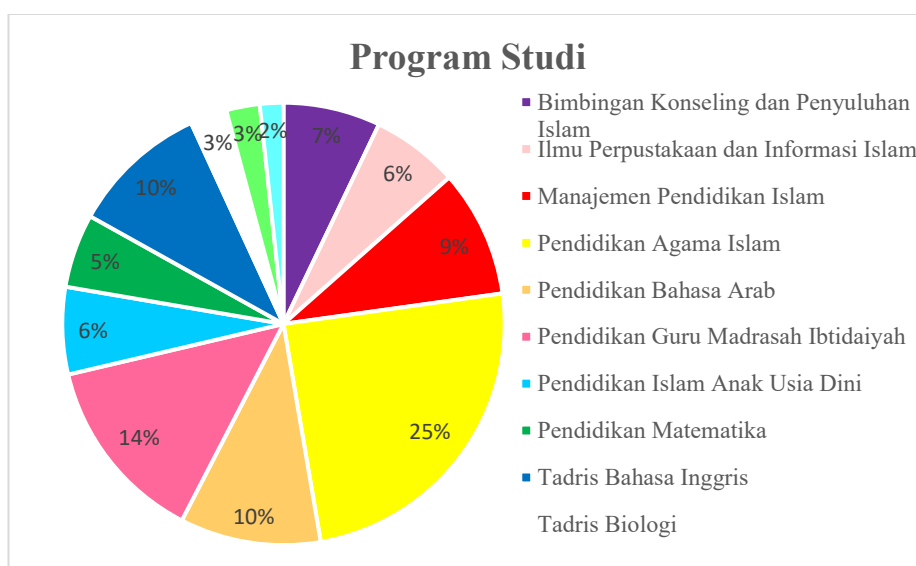
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Program studi responden dalam penelitian ini dirincikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

No	Program Studi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam	29	7%
2.	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	26	6%
3.	Manajemen Pendidikan Islam	38	9%
4.	Pendidikan Agama Islam	100	25%
5.	Pendidikan Bahasa Arab	42	10%
6.	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	56	14%
7.	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	26	6%
8.	Pendidikan Matematika	22	5%
9.	Tadris Bahasa Inggris	41	10%
10.	Tadris Biologi	11	3%
11.	Tadris Fisika	10	2%
12.	Tadris Kimia	7	2%
Total		408	100%

Berdasarkan tabel di atas, responden terbanyak dalam penelitian ini berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan frekuensi 100 responden. Disusul oleh program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan 56 responden. Selanjutnya, oleh program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) 42 responden, Tadris Bahasa Inggris (TBI) 41 responden, Manajemen Pendidikan Islam (MPI) 38 responden, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) 29 responden, Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) masing-masing 26 responden. Kemudian disusul Pendidikan Matematika (PMTK) dengan 22 responden, Tadris Biologi dengan frekuensi 11, Tadris Fisika 10 responden dan terakhir ada program studi Tadris Kimia 7 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase pada gambar 4.2



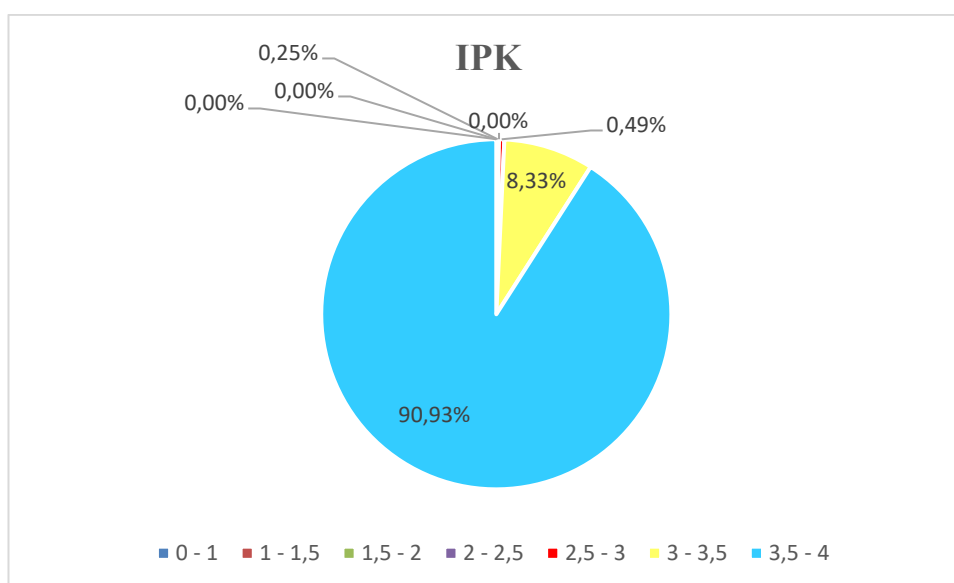
Gambar 4.2 Diagram Program Studi Responden

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa program studi dengan jumlah responden terbanyak adalah PAI yang mencapai 25% dari total keseluruhan.

Disusul oleh PGMI dengan 14% , PBA dan TBI masing-masing menyumbang 10%, MPI 9% BKPI 7%, IPII dan PLAUD masing-masing menyumbang 6%, PMTK 5%, Tadris Biologi 3%, dan terakhir Tadris Fisika dan Tadris Kimia masing-masing menyumbang 2%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan IPK

Karakteristik Responden Berdasarkan IPK dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.3



Gambar 4.3 Diagram Rentang IPK Responden

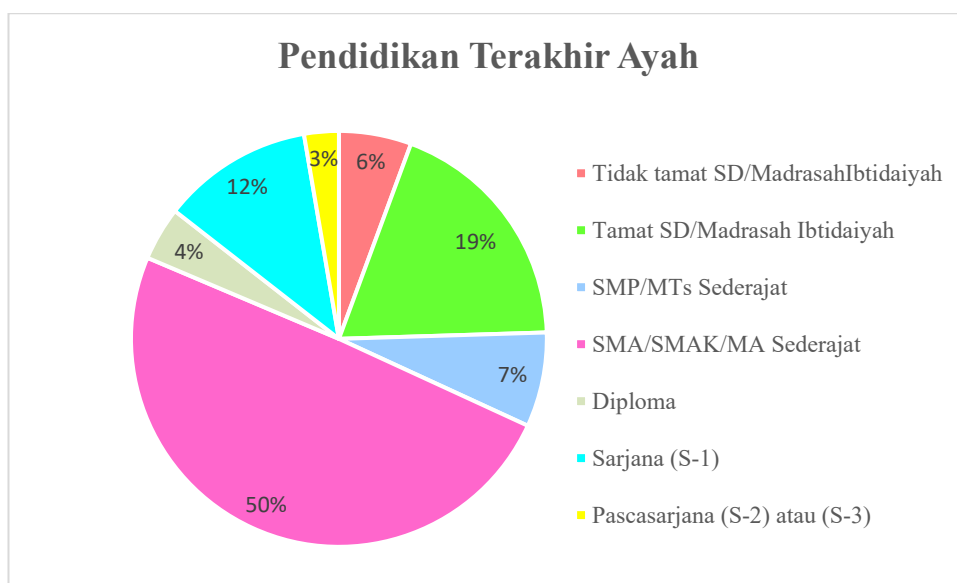
Berdasarkan diagram di atas, Mayoritas responden berada pada rentang IPK 3,5 – 4, yaitu sebanyak 371 orang atau 90,93% dari total keseluruhan. Rentang ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki capaian akademik yang sangat baik. Selanjutnya, sebanyak 34 responden atau 8,33% berada pada rentang IPK 3 - 3,5, yang juga mencerminkan prestasi akademik baik. Adapun pada rentang IPK 2,5 - 3, terdapat 2 responden atau 0,49%, dan hanya 1 responden atau 0,25% yang berada pada rentang IPK 1,5 - 2. Sementara itu, tidak terdapat responden yang

memiliki IPK pada rentang 0 – 1, 1 - 1,5, maupun 2 - 2,5, masing-masing dengan persentase 0,00%.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Orang Tua

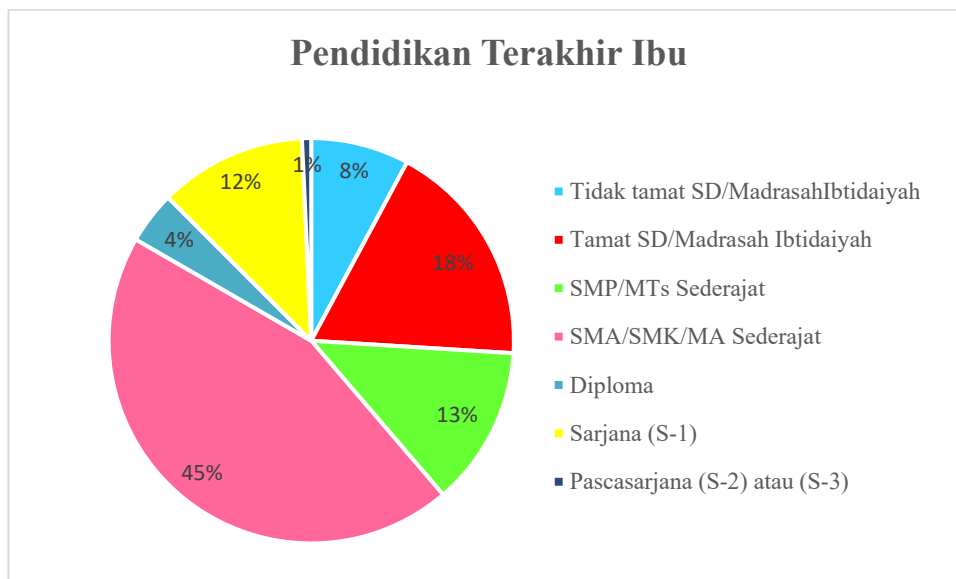
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.4



Gambar 4.4 Diagram Pendidikan Terakhir Ayah

Berdasarkan diagram di atas, Sebagian besar ayah responden, yaitu 50%, menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK/MA sederajat. Disusul oleh 19% yang tamat SD/Madrasah Ibtidaiyah, dan 12% lainnya berhasil menyelesaikan pendidikan hingga Sarjana (S-1). Sebanyak 7% ayah responden berpendidikan terakhir SMP/MTs sederajat, kemudian 6% tidak menamatkan SD/Madrasah Ibtidaiyah, dan 4% menempuh pendidikan Diploma. Adapun yang mencapai jenjang Pascasarjana (S-2 atau S-3) berjumlah 3% dari total.

Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.5

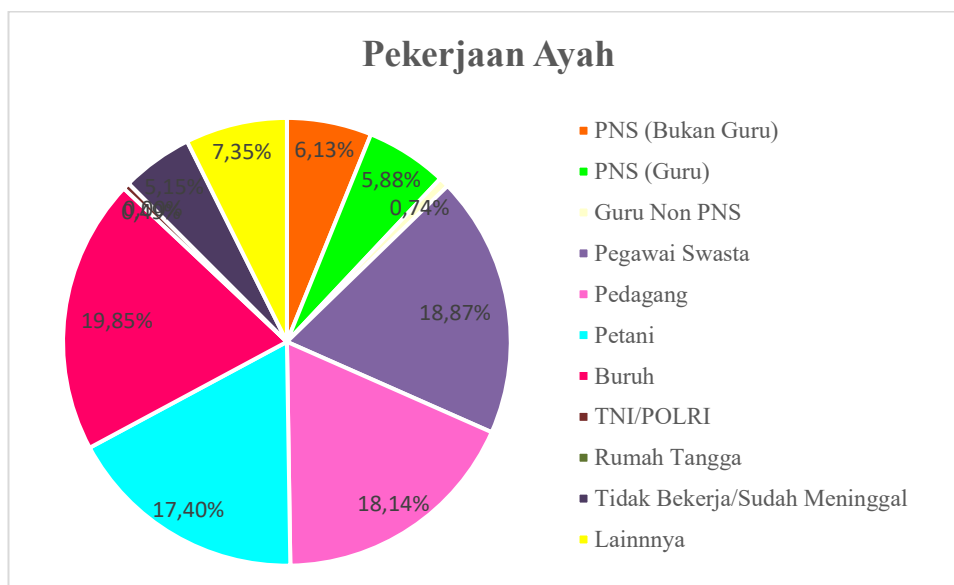


Gambar 4.5 Diagram Pendidikan Terakhir Ibu

Berdasarkan diagram di atas, Sebagian besar ibu responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK/MA sederajat, yaitu sebanyak 45% dari total responden. Disusul oleh ibu yang tamat SD/Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 18%, dan yang berpendidikan SMP/MTs sederajat sebanyak 13%. Sementara itu, terdapat 12% yang menempuh pendidikan hingga tingkat Sarjana (S-1), 8% tidak menamatkan pendidikan di tingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah, dan 4% yang menamatkan pendidikan Diploma. Adapun yang mencapai jenjang Pascasarjana (S-2 atau S-3) hanya sekitar 1% dari total.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

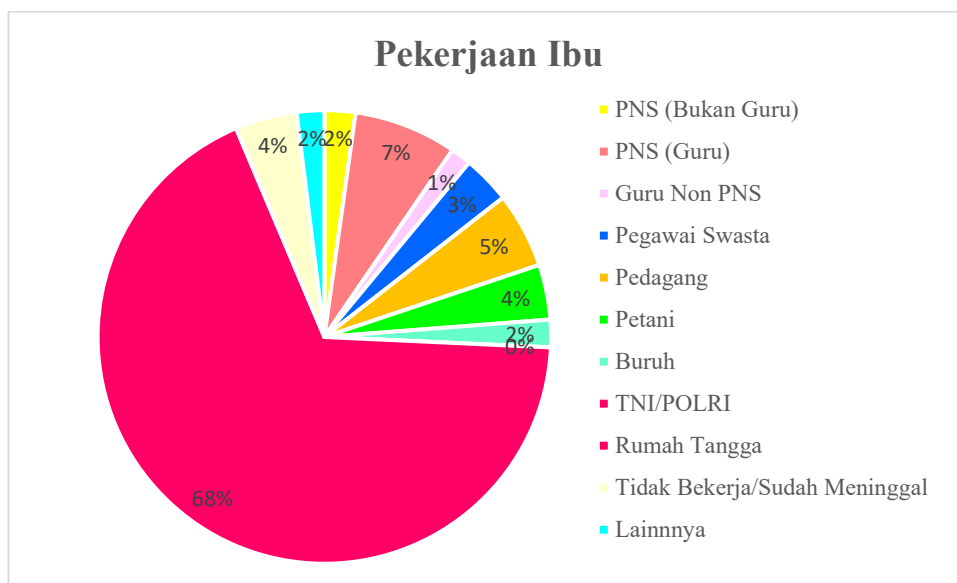
Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.6



Gambar 4.6 Diagram Pekerjaan Ayah

Berdasarkan diagram di atas, sebanyak 19,85% ayah responden bekerja sebagai buruh, menjadikannya kategori pekerjaan terbanyak. Disusul oleh pegawai swasta sebesar 18,87%, pedagang sebesar 18,14%, dan petani sebesar 17,40%. Kemudian, PNS (bukan guru) mencakup 6,13%, PNS (guru) sebesar 5,88%, dan tidak bekerja atau sudah meninggal sebanyak 5,15%. Ayah responden yang termasuk dalam kategori lainnya sebanyak 7,35%. Adapun yang bekerja sebagai guru non PNS hanya 0,74%, dan TNI/POLRI sebesar 0,49%. Tidak ada ayah responden yang berprofesi sebagai pekerja rumah tangga (0,00%).

Adapun karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.7

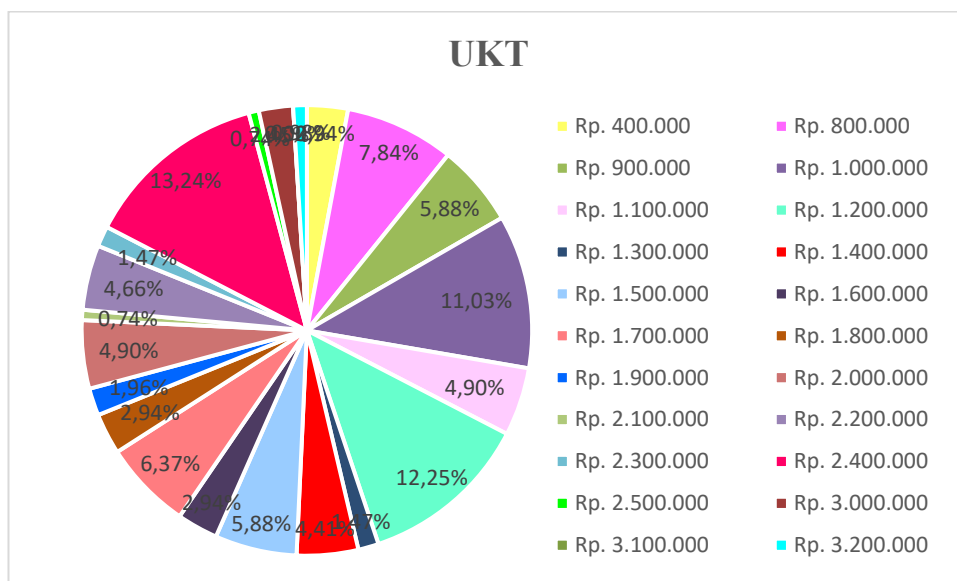


Gambar 4.7 Diagram Pekerjaan Ibu

Berdasarkan diagram di atas, Mayoritas ibu responden berstatus sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 68% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memiliki pekerjaan formal dan fokus pada urusan domestik. Sebanyak 7% ibu bekerja sebagai PNS (guru), disusul oleh pedagang sebesar 5%, petani dan tidak bekerja/sudah meninggal masing-masing sebesar 4%, serta pegawai swasta sebanyak 3%. Ibu yang bekerja sebagai PNS (bukan guru), buruh dan kategori lainnya masing-masing sebesar 2%. Sementara itu, ibu yang berprofesi sebagai guru non PNS hanya sebesar 1%, dan tidak ada yang bekerja di sektor TNI/POLRI (0%).

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Kuliah Tunggal (UKT)

Karakteristik responden berdasarkan UKT dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.8

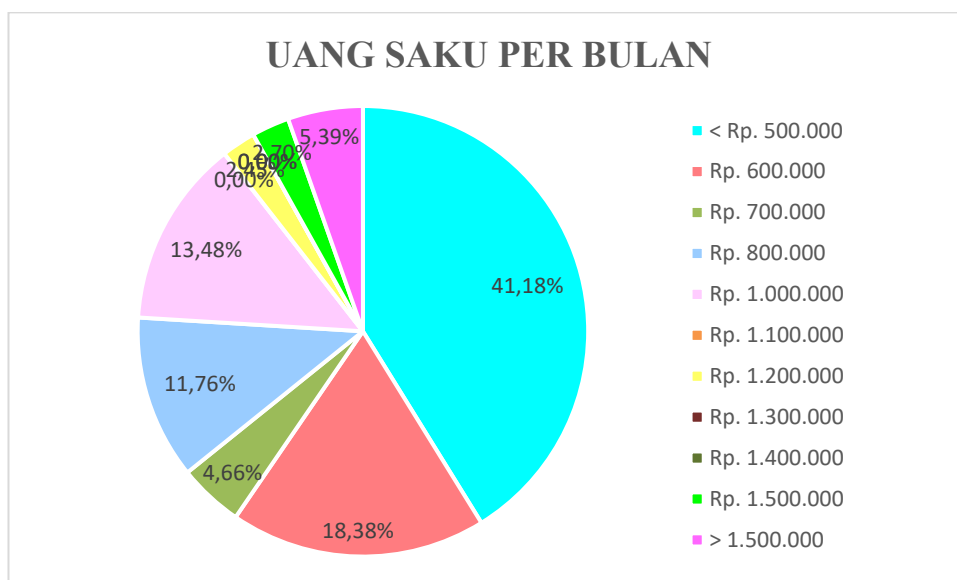


Gambar 4.8 Diagram UKT Responden

Berdasarkan diagram di atas, Sebagian besar responden membayar UKT pada rentang Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.400.000, dengan kelompok terbesar berada di angka Rp. 2.400.000 sebanyak 13,24%, disusul Rp. 1.200.000 (12,25%) dan Rp. 1.000.000 (11,03%). Kelompok UKT lainnya yang juga cukup besar adalah Rp. 800.000 (7,84%), Rp. 1.700.000 (6,37%), Rp. 900.000 dan Rp. 1.500.000 masing-masing 5,88%, serta Rp. 1.100.000 dan Rp. 2.000.000 masing-masing 4,90%. Sementara itu, kelompok dengan jumlah responden lebih kecil terdapat pada UKT Rp. 1.300.000 dan Rp. 2.300.000 (1,47%), Rp. 3.000.000 (2,45%), Rp. 3.200.000 (0,98%), serta Rp. 2.100.000 dan Rp. 2.500.000 yang masing-masing hanya 0,74%. Adapun UKT paling rendah (Rp. 400.000) dan beberapa kelompok lain seperti Rp. 1.600.000 serta Rp. 1.800.000, masing-masing didapat oleh 2,94% responden. Menariknya, tidak ada responden yang membayar UKT sebesar Rp. 3.100.000 (0,00%).

g. Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku Per Bulan

Karakteristik responden berdasarkan uang saku per bulan dalam penelitian ini dirincikan pada diagram 4.9



Gambar 4.9 Diagram Uang Saku Per Bulan Responden

Berdasarkan diagram di atas, Mayoritas responden, yaitu 41,18%, menerima uang saku kurang dari Rp. 500.000 per bulan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterbatasan dalam dukungan finansial bulanan. Selanjutnya, 18,38% responden menerima Rp. 600.000 per bulan, disusul oleh Rp. 1.000.000 sebanyak 13,48%, dan Rp. 800.000 sebesar 11,76%. Persentase yang menerima Rp. 700.000 adalah 4,66%, dan lebih dari Rp. 1.500.000 sebesar 5,39%. Jumlah responden yang menerima uang saku Rp. 1.200.000 dan Rp. 1.500.000 relatif kecil, masing-masing 2,45% dan 2,70%. Sementara itu, tidak ada responden yang melaporkan menerima uang saku sebesar Rp. 1.100.000, Rp. 1.300.000, maupun Rp. 1.400.000 (0,00%).

2. Analisis Data

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini secara valid dan reliabel merepresentasikan konstruk laten yang diukur.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh indikator dalam konstruk Kecerdasan Emosi (X_1), Keterlibatan Orang Tua (X_2), dan Prestasi Akademik (Y) memiliki nilai *loading factor* yang memenuhi kriteria ($\lambda > 0,70$), serta nilai AVE masing-masing konstruk juga berada di atas 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai.

Validitas diskriminan dalam model ini diukur menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dengan ambang batas $< 0,90$. Hasil analisis menunjukkan semua nilai HTMT berada di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini telah memenuhi validitas diskriminan, artinya konstruk yang diuji benar-benar mengukur konsep yang berbeda satu sama lain.

Reliabilitas konstruk diuji menggunakan *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha* (α). Kriteria yang digunakan adalah nilai CR dan α harus lebih besar dari 0,70. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas, yang berarti bahwa indikator dalam masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur variabelnya.

Pada nilai VIF untuk seluruh indikator berada di bawah 3,30. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model ini, dan

indikator-indikator saling independen satu sama lain dalam menjelaskan variabelnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran *outer model* pada penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas secara memadai, yang mendukung kekuatan model untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4.3 Hasil Faktor *Loading*, AVE, α , CR dan VIF

Variabel	Indikator	<i>Loading</i>	VIF	α	CR (rho a)	CR (rho c)	AVE
X ₁ (Kecerdasan Emosi)	SEA 1	0.767	2.683	0.961	0.961	0.964	0.629
	SEA 2	0.706	2.830				
	SEA 3	0.783	2.593				
	SEA 4	0.785	2.791				
	OEA 1	0.762	2.600				
	OEA 2	0.754	2.593				
	OEA 3	0.778	2.574				
	OEA 4	0.750	2.693				
	UOE 1	0.762	2.745				
	UOE 2	0.747	2.768				
	UOE 3	0.778	2.608				
	UOE 4	0.789	2.574				
	ROE 1	0.770	2.717				
	ROE 2	0.772	2.508				
	ROE 3	0.758	2.557				
	ROE 4	0.761	2.286				
X ₂ (Keterlibatan Orang Tua)	POS 1	0.783	2.428	0.952	0.953	0.957	0.584
	POS 2	0.802	1.863				
	POS 3	0.795	2.621				
	POS 4	0.814	2.644				
	E 1	0.793	2.489				
	E 2	0.765	2.461				
	E 3	0.789	2.477				
	E 4	0.791	2.272				
	CR 1	0.812	2.211				
	CR 2	0.800	2.156				
	CR 3	0.796	2.313				
	CR 4	0.798	2.482				
	TOSH 1	0.805	2.355				
	TOSH 2	0.786	2.330				
	TOSH 3	0.792	2.225				

Variabel	Indikator	Loading	VIF	α	CR (rho a)	CR (rho c)	AVE
	TOSH 4	0.765	2.238				
Y (Prestasi Akademik)	CAI 1	0.780	2.440	0.946	0.947	0.953	0.608
	CAI 2	0.736	1.961				
	CAI 3	0.768	2.135				
	CAI 4	0.826	2.727				
	CTAA 1	0.795	2.594				
	CTAA 2	0.797	2.461				
	CTAA 3	0.803	2.672				
	DTS 1	0.767	2.245				
	DTS 2	0.786	2.654				
	DTS 3	0.734	2.064				
	OTR 1	0.817	2.845				
	OTR 2	0.774	2.273				
	OTR 3	0.747	2.180				

Note: $\lambda > 0,70$; AVE $> 0,50$; $\alpha > 0,70$; CR $> 0,70$; VIF $< 3,30$

Tabel 4.4 *Discriminant Validity* dengan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	KE	KOT	PA
Kecerdasan Emosi (KE)			
Keterlibatan Orang Tua (KOT)	0.858		
Prestasi Akademik (PA)	0.815	0.840	

Note: HTMT < 0.90

b. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Nilai R-square sebesar 0,688 termasuk dalam kategori moderat, karena menunjukkan bahwa sekitar 68,8% variasi dalam data dapat dijelaskan oleh model. Maksudnya sekitar 68,8% variasi prestasi akademik dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua. Sisanya, 31,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai SRMR sebesar 0,038 berada di bawah ambang batas 0,10 sehingga model dapat dikatakan fit dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa model telah

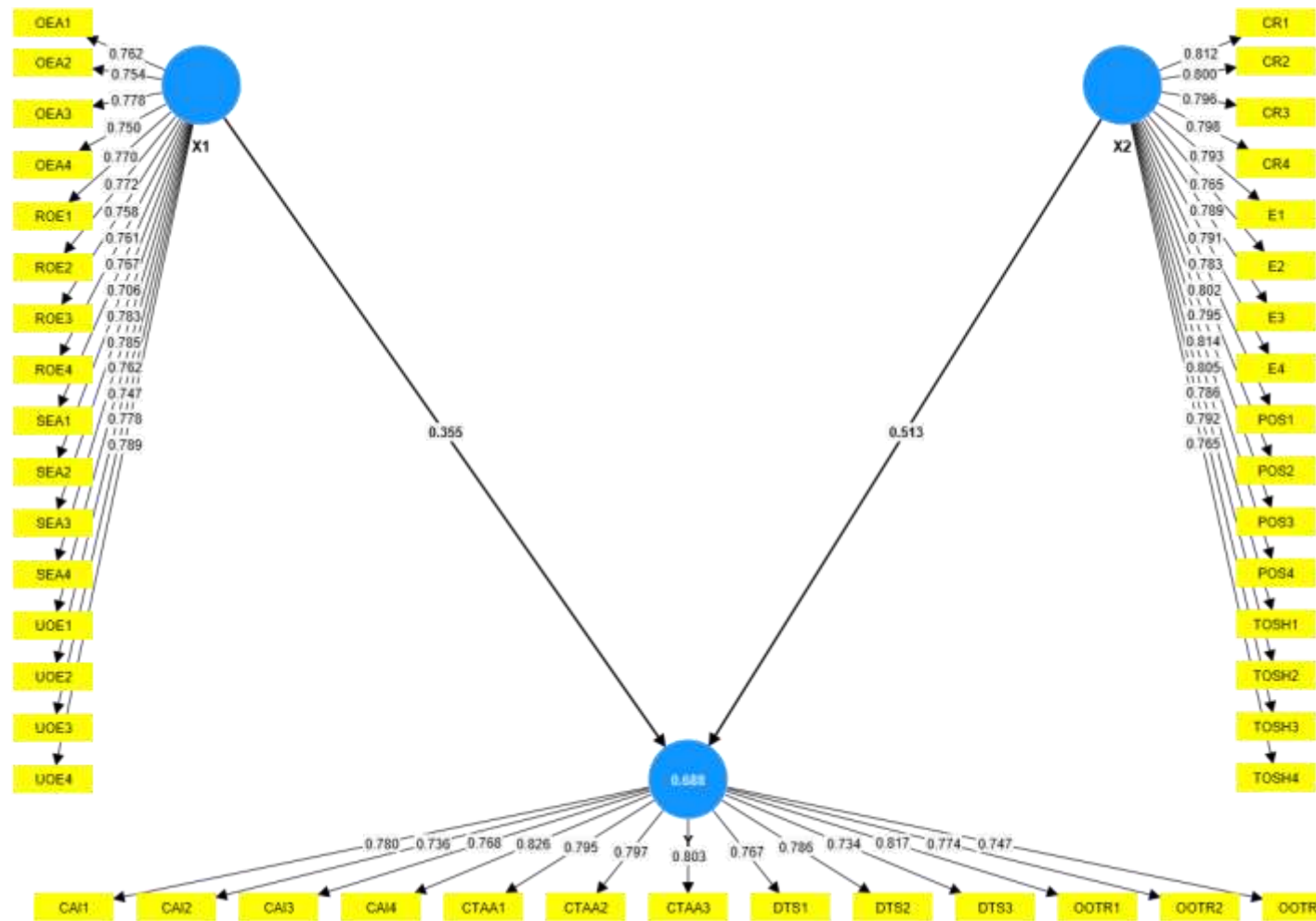
merepresentasikan hubungan antar konstruk dengan baik dan hasil estimasi dapat dipercaya.

Tabel 4.5 Hasil *Inner Model* pada Model Fit

Model Fit	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,038	0,038

Note: SRMR < 0,10

Analisis koefisien jalur digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh langsung antar variabel laten dalam model. Dalam penelitian ini, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosi memiliki koefisien jalur (β) sebesar 0,355 terhadap Prestasi Akademik, yang termasuk dalam kategori pengaruh moderat. Sementara itu, Keterlibatan Orang Tua menunjukkan koefisien jalur (β) sebesar 0,513 terhadap Prestasi Akademik, yang tergolong sebagai pengaruh kuat. Nilai koefisien ini menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, dan selanjutnya akan diuji signifikansinya melalui prosedur bootstrapping pada bagian uji hipotesis. Hasil ini dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Model Konseptual

c. Uji Hipotesis

Peneliti menerapkan metode *bootstrapping* dengan total sub-sampel sebanyak 4000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari. Hal ini dibuktikan dengan nilai T-statistik (t) yang memenuhi kriteria ($t > 1,96$) dan nilai P-value (p) yang lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$).

kecerdasan emosi menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari, yang dibuktikan dengan nilai t-statistik yang memenuhi syarat ($4,468 > 1,96$) dan nilai P-value ($0,000 < 0,05$). Adapun Koefisien jalur (β) sebesar ($0,355 > 0,3$) menunjukkan pengaruh yang moderat.

Demikian juga, Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari, yang dibuktikan dengan nilai t-statistik yang memenuhi syarat ($6,973 > 1,96$) dan nilai P-value ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, Koefisien jalur (β) sebesar ($0,513 > 0,3$) menunjukkan pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, dengan demikian temuan ini mengonfirmasi bahwa H1 dan H2 diterima.

Tabel 4.6 Verifikasi Hipotesis

	β	T	p	Hipotesis
Kecerdasan Emosi -> Prestasi Akademik	0,355	4,468	0.000	H1 diterima
Keterlibatan Orang Tua -> Prestasi Akademik	0,513	6,973	0.000	H2 diterima

Note: $\beta > 0,3$; T statistik $> 1,96$; P value $< 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di FTK UIN Antasari Banjarmasin mengenai pengaruh keterlibatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik. Dalam penelitian, terdapat dua variabel bebas yaitu keterlibatan orang tua (X_1) dan kecerdasan emosi (X_2) serta satu variabel terikat yaitu prestasi akademik (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data dikumpulkan dalam bentuk angka. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Excell 2021 dan SmartPLS Ver. 4.0.9.9. Data dari variabel didapat dengan menyebarkan angket ke mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin, dengan total responden 408 orang. Kuesioner penelitian disebarkan terhitung dari tanggal 25 Februari 2025 hingga 7 April 2025.

1. Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Akademik

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar $4,468 > 1,96$ dan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, serta koefisien jalur sebesar $\beta = 0,355$, yang tergolong dalam kategori pengaruh moderat. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) dapat diterima, yang berarti bahwa kecerdasan emosi secara signifikan memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer, yang mengutip dari Halimi dkk. di rujuk dari Wong dan Law yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali,

memahami, menggunakan, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain agar dapat berpikir dan bertindak secara efektif. Mereka merumuskan kecerdasan emosi dalam empat aspek utama, yaitu *self-emotion appraisal* (SEA), *others' emotion appraisal* (OEA), *use of emotion* (UOE), dan *regulation of emotion* (ROE). Keempat aspek ini digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator pengukuran variabel kecerdasan emosi.¹²¹ Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri dan orang lain, memanfaatkan emosi secara konstruktif, serta mampu mengatur emosi di tengah tekanan akademik, cenderung menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik.

Hal ini juga diperkuat oleh Daniel Goleman, yang dikutip dari Halimi dkk. yang membagi kecerdasan emosi ke dalam empat area luas, yakni kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan. Goleman menekankan bahwa individu dengan kecerdasan emosi tinggi mampu mengelola stres, menjaga motivasi, serta membangun relasi sosial yang sehat, yang semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik.¹²² Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosi memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung pencapaian prestasi akademik mahasiswa.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian ini juga didukung oleh temuan-temuan empiris yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kecerdasan

¹²¹Wong dan Law, "The Effects of Leader and Follower Emotional Intelligence on Performance and Attitude: An Exploratory Study," 246; Halimi, AlShammari, dan Navarro, "Emotional Intelligence and Academic Achievement in Higher Education," 6.

¹²²Halimi, AlShammari, dan Navarro, "Emotional Intelligence and Academic Achievement in Higher Education," 2–3.

emosi terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari pada mahasiswa STIE Yadika Bangil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, ditunjukkan dengan nilai *t*-hitung sebesar 2,158 yang lebih besar dari *t*-tabel 2,022, dan nilai *p-value* sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan mahasiswa untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, bertanggung jawab, serta menyeimbangkan tekanan akademik dan aktivitas lainnya.¹²³

Sejalan dengan itu, Heryani dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang baik karena mampu mengelola emosi, mengatasi stres, membangun motivasi belajar, dan mempertahankan komitmen akademiknya.¹²⁴

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Sudarmawan dkk. yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,677 atau 67,7%. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa

¹²³Sari, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa STIE YADIKA BANGIL," 145.

¹²⁴Heryani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMAN di Jakarta Selatan," 282.

mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki daya juang dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik.¹²⁵

Sementara itu, Anggraini dkk. menemukan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, dengan koefisien sebesar 0,686. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa peran kecerdasan emosional tidak terbatas pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi juga penting di berbagai tingkat pendidikan dalam membantu peserta didik mengelola tekanan belajar, memusatkan perhatian, serta membangun motivasi akademik.¹²⁶

Selanjutnya, penelitian oleh Hanifah dan Gunawan juga memperkuat temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar, dengan kontribusi sebesar 5,1%. Nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Meskipun terdapat perbedaan konteks dan jenjang pendidikan, seluruh temuan ini secara konsisten menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai faktor yang mendukung pencapaian akademik.¹²⁷

¹²⁵Lilik Sudarmawan, Mujiyanto Mujiyanto, dan Ida Ayu Yadnyawati, "Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama buddha," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 9, no. 2 (2 Januari 2024): 73, <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.979>.

¹²⁶Anggraini dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," 1.

¹²⁷Hanifah dan Gunawan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Rambutan 03 Pagi," 1895.

Pentingnya pengembangan kecerdasan emosi dalam dunia pendidikan telah tercermin dalam regulasi nasional. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang berbunyi:¹²⁸

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Tepatnya pada Bab I Pasal 5 poin a yang berbunyi:¹²⁹

Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pembinaan kecerdasan emosi di perguruan tinggi merupakan bagian dari tanggung jawab institusi pendidikan dalam membentuk mahasiswa yang matang secara intelektual dan emosional. Dengan demikian, kedua regulasi ini sama-sama menegaskan bahwa pendidikan di semua jenjang harus mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosi sebagai bagian penting dalam membentuk individu yang utuh.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional

¹²⁸“Uu No. 20 Tahun 2003,” Database Peraturan | Jdih Bpk, Diakses 10 Juni 2025, [Http://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003](http://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003).

¹²⁹“Uu-Nomor-12-Tahun-2012-Ttg-Pendidikan-Tinggi.Pdf,” Diakses 10 Februari 2025, [Https://Diktis.Kemenag.Go.Id/Prodi/Dokumen/Uu-Nomor-12-Tahun-2012-Ttg-Pendidikan-Tinggi.Pdf](https://Diktis.Kemenag.Go.Id/Prodi/Dokumen/Uu-Nomor-12-Tahun-2012-Ttg-Pendidikan-Tinggi.Pdf).

terhadap prestasi akademik bersifat tidak signifikan. Penelitian oleh Agisti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia, kecerdasan emosional terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Dalam analisis statistik yang digunakan, nilai t-hitung untuk variabel kecerdasan emosional adalah $-0,434$, lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar $1,655$. Hal ini menandakan bahwa secara statistik, kecerdasan emosional tidak memberikan kontribusi bermakna terhadap pencapaian akademik mahasiswa dalam konteks tersebut. Sementara itu, hanya variabel resiliensi akademik yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa kondisi, seperti perbedaan program studi, karakteristik mahasiswa, atau pendekatan pembelajaran, kecerdasan emosional mungkin bukan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi keberhasilan akademik.¹³⁰

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik tingkat Madrasah Aliyah (setara SMA). Model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan kecerdasan emosional. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan perbedaan hasil ini antara lain perbedaan konteks subjek penelitian yang diteliti berbeda, Perbedaan tingkat kedewasaan emosional, serta perbedaan instrumen pengukuran yang digunakan.¹³¹

¹³⁰chika Almalia Agisti, "Pengaruh Resiliensi Akademik dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia" (Skripsi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2024), 91.

¹³¹Muh Ilham Jaya, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo" (Skripsi, Parepare, IAIN Parepare, 2022), 84.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, mayoritas temuan mendukung bahwa kecerdasan emosi yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, guna mendukung mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

2. Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t -statistik sebesar $6,973 > 1,96$ dan nilai p -value sebesar $0,000 < 0,05$, serta koefisien jalur sebesar $\beta = 0,513$, yang tergolong dalam kategori pengaruh kuat. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dapat diterima, yang berarti bahwa keterlibatan orang tua secara signifikan memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh James P. Comer mengutip dari Fatimaningrum yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua mencakup tiga tingkat: dasar, menengah, dan lanjutan. Pada jenjang perguruan tinggi, keterlibatan ini dapat berupa dukungan moral, motivasional, dan finansial yang berkelanjutan. Dukungan ini memperkuat kepercayaan diri, kemandirian,

serta daya juang mahasiswa dalam menyelesaikan studi.¹³² Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tetap memiliki peran penting meskipun anak sudah memasuki tahap pendidikan tinggi.

El Nokali dkk. juga menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua mencakup perilaku yang bertujuan mendukung perkembangan sosial-emosional dan keberhasilan akademik. Hal ini meliputi persepsi dukungan, ekspektasi, hubungan interpersonal, dan dukungan waktu dalam tugas. Dimensi yang dikembangkan oleh Nunes dan digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator keterlibatan orang tua, yakni *perception of support, expectations, center relationship*, dan *time of support for homework*.¹³³ Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa mengelola stres akademik, memelihara motivasi, dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian ini juga didukung oleh temuan-temuan empiris yang menunjukkan pengaruh hubungan signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfikalia terhadap mahasiswa Universitas Paramadina, di mana 91,7% responden menyatakan bahwa orang tua mereka terlibat dalam pendidikan. Bentuk keterlibatan yang paling dominan mencakup dukungan finansial, emosional, pemantauan studi, pemberian nasihat, serta dukungan material. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih sangat

¹³²Fatimaningrum, "Parental Involvement and Academic Achievement," 63–64.

¹³³Nermeen E. El Nokali, Heather J. Bachman, dan Elizabeth Votruba-Drzal, "Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School," *Child Development* 81, no. 3 (Mei 2010): 275, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x>.

merasakan dampak dukungan orang tua, baik secara praktis maupun psikologis, meskipun telah berada di tingkat pendidikan tinggi.¹³⁴

Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Thahir dkk. yang menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua yang paling berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah motivasi dan nasihat mengenai masa depan anak (85,63%), diikuti oleh komunikasi rutin mengenai aktivitas sekolah (83%), serta partisipasi dalam kegiatan sekolah (81,25%). Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua guna mendorong pencapaian akademik yang lebih optimal.¹³⁵

Di tingkat pendidikan dasar, Fredy dkk. menemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan positif yang kuat dengan prestasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,673$ dan kontribusi pengaruh sebesar 45,2% terhadap capaian akademik. Hasil ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, yang secara langsung berdampak pada keberhasilan belajar siswa.¹³⁶

Lebih lanjut, penelitian oleh Novelia Yohana Damayanti memperkuat relevansi keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik melalui pendekatan yang lebih kompleks. Penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kemampuan self-regulated learning siswa. Menariknya,

¹³⁴Alfikalia, "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi," 52.

¹³⁵Thahir, Rachmaniar, dan Thahir, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik," 99.

¹³⁶Fredy, Kakupu, dan Sormin, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," 23 Juli 2022, 314.

kemampuan ini terbukti memediasi secara parsial hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik, yang berarti bahwa sebagian dari pengaruh keterlibatan orang tua berlangsung melalui kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.¹³⁷

Selaras dengan temuan tersebut, Nada dkk. juga menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan manajemen waktu siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian akademik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa faktor eksternal lain, seperti motivasi pribadi, lingkungan sosial, dan kualitas pengajaran, turut mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan agar institusi pendidikan lebih aktif melibatkan orang tua melalui program-program strategis guna mendukung prestasi akademik siswa secara holistik.¹³⁸

Namun demikian, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan dengan temuan-temuan tersebut. Penelitian oleh Akbar terhadap mahasiswa Bidikmisi di Universitas Airlangga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara persepsi keterlibatan orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,354 dengan nilai $R = 0,074$ dan R^2 sebesar 0,6%, yang berarti kontribusi kedua variabel tersebut terhadap

¹³⁷ Damayanti, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik dengan *Self-Regulated Learning* sebagai Variabel Mediasi : Survei pada Peserta didik Kelas XI IPS di SMAN 14, SMAN 48, SMAN 64, dan SMAN 100 Jakarta," 78.

¹³⁸ Silvia Qotrun Nada, Arta Agusta Margareta, dan Putri Anindiya Safitri, "Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dan Prestasi Akademik Mahasiswa," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 4 (15 Desember 2024): 347, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i4.12765>.

prestasi akademik sangat kecil. Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 3,086 + 0,001X$, juga menunjukkan bahwa perubahan pada persepsi keterlibatan orang tua dan dukungan teman sebaya tidak berimplikasi pada perubahan prestasi akademik mahasiswa.¹³⁹

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperkuat kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor eksternal yang penting dan konsisten berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua perlu menjadi perhatian bersama bagi institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu dan capaian akademik mahasiswa.

¹³⁹Muhammad Taufik Akbar, "Pengaruh Persepsi Keterlibatan Orang Tua dan Persepsi Dukungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Bidikmisi UNAIR" (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2017), 97.